

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Gamping yang merupakan Sekolah Menengah Pertama yang berdiri tahun 1984 dengan nama SMP Negeri Gamping. Bangunan gedung tersebut menempati tanah kas Desa Amberketawang seluas 8.740 m<sup>2</sup>. Kemudian pada tanggal 2 Desember 1985 gedung SMP Negeri Gamping yang terdiri dari 3 kelas mulai ditempati. Sesuai dengan semangat otonomi daerah maka SMP Negeri Gamping berubah nama menjadi SMP Negeri 4 Gamping, hal ini sesuai dengan keberadaan SMP dalam satu kecamatan yang berjumlah 4. Secara geografis, SMP Negeri 4 Gamping terletak di Dukuh Kalimanjung, Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Provinsi Yogyakarta, kode pos 55294. Letak sekolah ini jauh dari jalan raya, dan tidak ada angkutan umum yang bisa menjangkaunya. Namun, walaupun demikian lokasi SMP Negeri 4 Gamping merupakan lokasi yang baik digunakan sebagai lingkungan pembelajaran, karena lingkungan disekitar sekolah sepi dan jauh dari kebisingan kota.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang sangat asri, dikelilingi sawah dan pegunungan di daerah perbatasan antara Kecamatan Gamping dengan Kecamatan Kasihan. Sekolah ini telah terakreditasi sangat baik (A). Pada sekolah tersebut sudah ada program pemberian pendidikan kesehatan yang mencakup kegiatan aktivitas fisik (peregangan di sekolah), menerapkan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), pembinaan kantin sekolah dengan menyediakan menu sehat. SMP Negeri 4 Gamping belum menyelenggarakan program pendidikan kesehatan maupun pembelajaran secara khusus mengenai kesehatan reproduksi.

## 2. Analisis Univariat

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Gamping dengan jumlah responden sebanyak 55 siswi kelas IX. Data primer diperoleh dari kuesioner yang diberikan kepada siswi kelas IX.

### a. Usia Menarch

**Tabel 4. 1 Distribusi Karakteristik Siswi Berdasarkan Usia Menarch**

Karakteristik	frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Usia Menarch</b>		
10 Tahun	3	5,5
11 Tahun	16	29,1
12 Tahun	23	41,8
13 Tahun	11	20,0
14 Tahun	2	3,6
<b>Jumlah</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa pada dalam penelitian ini terdapat 55 responden yang berpartisipasi. Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan usia menarch tertinggi yaitu pada usia 12 tahun sebanyak 23 siswi (41,8%) termasuk kedalam usia menarch normal, dan hasil usia menarch terendah yaitu pada usia 14 Tahun sebanyak 2 siswi (3,6%) termasuk kedalam usia menarch lambat.

### b. Lama Menstruasi

**Tabel 4. 2 Distribusi Karakteristik Siswi Berdasarkan Lama Menstruasi**

Karakteristik	frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Lama Menstruasi</b>		
Hipomenorea (<5 Hari)	6	10,9
Hipermenorea (>7 Hari)	14	25,5
Normal 5-7 Hari	35	63,6
<b>Jumlah</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4.2 hasil analisis menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan lama menstruasi responden, sebanyak 35 responden (63,6%) memiliki lama menstruasi normal 5-7 Hari, sedangkan 6 responden (10,9%) memiliki lama menstruasi <5 Hari.

## c. Siklus Menstruasi

**Tabel 4. 3 Distribusi Karakteristik Siswi Berdasarkan Siklus Menstruasi**

Karakteristik	frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Siklus Menstruasi</b>		
Polimenorea (<21 Hari)	2	3,6
Oligomenorea (>35 Hari)	44	80,0
Normal (21-35 Hari)	9	16,4
<b>Jumlah</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4.3 hasil analisis menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan siklus menstruasi, sebanyak 44 responden (80,0%) yaitu mengalami siklus terpanjang Oligomenorea (>35 Hari), sedangkan 2 responden (3,6%) mengalami siklus terpendek Polimenorea (<21 Hari).

d. Gambaran Perilaku *Vulva Hygiene***Tabel 4. 4 Distribusi Perilaku *Vulva Hygiene* Siswi Saat Menstruasi Di SMP Negeri 4 Gamping**

Perilaku <i>Vulva Hygiene</i>	frekuensi (f)	Persentase (%)
Cukup	27	49,1
Baik	28	50,9
<b>Jumlah</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 55 responden, didapatkan sebagian besar perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi pada kategori Baik yaitu sejumlah 28 siswi (50,9%), dan sebagian kecil dengan perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi pada kategori Cukup sejumlah 27 siswi (49,1%).

e. Gambaran Kejadian *Pruritus Vulva***Tabel 4. 5 Distribusi Kejadian *Pruritus Vulva* Saat Menstruasi Siswi Di SMP Negeri 4 Gamping**

Kejadian <i>Pruritus Vulva</i>	frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak ada	2	3,6
Ringan	15	27,3
Sedang	28	50,9
Berat	10	18,2
<b>Jumlah</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 55 responden, didapatkan sebagian besar mengalami kejadian *pruritus vulvae* sedang yaitu sejumlah 28 siswi (50,9%), dan sebagian kecil tidak mengalami kejadian *pruritus vulvae* sejumlah 2 siswi (3,6%).

### 3. Analisis Bivariat

Pada penelitian ini, pengujian Kendall-Tau dilakukan melalui prosedur tabulasi silang untuk mengetahui perilaku vulva hygiene terhadap kejadian pruritus vulva saat mesntruasi pada remaja putri di SMP Negeri 4 Gamping dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. 6 Tabulasi Silang Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* terhadap Kejadian *Pruritus Vulva* pada Remaja Putri di SMP Negeri 4 Gamping**

Perilaku <i>Vulva Hygiene</i>	Kejadian <i>Pruritus Vulva</i>										<i>p value</i>	<i>r</i>
	Tidak ada		Ringan		Sedang		Berat		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
Cukup	1	1,8	5	9,1	11	20,0	10	18,2	27	49,1		
Baik	1	1,8	10	18,2	17	30,9	0	0,0	28	50,9	0,013	-0,251*
<b>Total</b>	<b>2</b>	<b>3,6</b>	<b>15</b>	<b>27,3</b>	<b>28</b>	<b>50,9</b>	<b>10</b>	<b>18,2</b>	<b>55</b>	<b>100</b>		

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa hasil penelitian dari 55 responden, didapatkan sebagian besar 28 siswi (50,9%) dengan vulva hygiene baik mengalami kejadian pruritus vulva sedang 17 siswi (30,9%), sebanyak 10 siswi (18,2) mengalami kejadian pruritus vulva ringan, dan 1 siswi (1,8) tidak mengalami kejadian pruritus vulva. Responden dengan Vulva hygiene cukup 27 siswi (49,1%) , didapatkan 11 siswi (20,0%) yang mengalami kejadian pruritus vulva sedang, 10 siswi (18,2) yang mengalami kejadian pruritus vulva berat, 5 siswi (9,1) yang mengalami kejadian pruritus vulva ringan, dan ada pula 1 siswi (1,8) tidak ada yang mengalami kejadian pruritus vulva.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan uji Kendall-Tau diperoleh nilai *p value* sebesar 0,013 <0,05 dan nilai *r* -0,251, artinya bahwa terdapat hubungan perilaku vulva hygiene terhadap kejadian pruritus vulva saat menstruasi pada remaja putri di SMP Negeri 4 Gamping dengan keeratan hubungan berada dalam kategori rendah karena nilai koefisien korelasi berada dalam rentang 0,20-0,399. Nilai

negatif menunjukkan bahwa semakin baik perilaku vulva hygiene, semakin rendah kemungkinan terjadinya pruritus vulva saat menstruasi.

## **B. Pembahasan**

### **1. Usia menarch**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami menarche dalam kategori usia normal (11-13 tahun) berjumlah 23 (41,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fitriningtyas et al., 2017) menunjukkan bahwa responden mengalami usia menarche paling banyak yaitu pada usia 12 tahun. Juliyatmi & Handayani (2015) menyatakan bahwa mayoritas siswi SMP yang menjadi responden pada penelitiannya memiliki usia menarche yang normal. Kategori normal adalah menarche yang dialami oleh responden antara usia 11-13 tahun.

Menarche terjadi saat remaja putri yang telah memasuki masa transisi antara periode kanak-kanak dan dewasa akan ditandai dengan perubahan biologis dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh kembang yaitu perubahan secara fisiknya remaja putri akan mengalami datangnya menstruasi yang pertama kali biasa disebut menarche. Menurut (Prawirohardjo, 2014) usia remaja saat mengalami menstruasi untuk pertama kalinya menstruasi memiliki variasi yang lebar, tetapi rata-rata adalah 12,5 tahun, sedangkan perubahan fisik lainnya antara lain bentuk tubuh mulai jelas lekuk-lekuknya, kulit menjadi halus, payudara membesar, dan munculnya bulu-bulu halus di beberapa bagian tubuh (Endriansa et al., 2015). Statistik menunjukkan bahwa usia menarche dipengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi faktor keturunan, keadaan gizi, kesehatan umum dan gaya hidupnya (Endriansa et al., 2015). Namun secara psikologis ditandai dengan sikap, keinginan, dan emosi yang tidak stabil atau tidak dapat diprediksi (Sari et al., 2022).

## 2. Lama Menstruasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama menstruasi pada reponden sebagian besar dalam kategori normal (5-7 hari) sejumlah 35 orang (63,6%). Sebagaimana dinyatakan (Prawirohardjo, 2014) bahwa lama menstruasi biasanya antara 3-5 hari, ada yang 1-2 hari diikuti darah sedikit-sedikit dan ada yang sampai 7-8 hari. Kendati demikian tidak menutup kemungkinan beberapa perempuan bisa saja mengalami menstruasi yang lebih panjang atau pendek (Handayani, 2022).

Menstruasi yang berlangsung lebih dari 7 hari di sebut hipermenorea. Penyebab hipermenore bisa berasal dari rahim berupa mioma uteri, tumor jinak dari otot rahim, infeksi pada rahim dan dapat juga disebabkan oleh kelainan di luar rahim seperti kelainan darah misalnya anemia, gangguan pembekuan darah serta juga bisa disebabkan oleh kelainan hormon atau gangguan endokrin. Lama haid lebih dari normal akan menyebabkan kontraksi uterus yang lebih sering dan semakin banyak prostaglandin yang dikeluarkan. Produksi prostaglandin yang berlebihan yang akan menimbulkan rasa nyeri sedangkan kontraksi uterus yang terus-menerus menyebabkan suplai darah ke uterus terhenti dan terjadilah dismenore (Handayani, 2022).

Lama menstruasi lebih pendek dari normal disebabkan kurangnya kesuburan endometrium, yang dapat disebabkan oleh kekurangan gizi, penyakit kronis atau ketidakseimbangan hormon seperti gangguan endokrin (Ilham et al., 2023). Selain itu lama menstruasi bisa juga disebabkan perubahan gaya hidup, seperti kurang olahraga, makan makanan tidak bergizi serta tidak teratur, merokok dan penggunaan obat-obatan, selain itu dapat juga di sebabkan oleh faktor psikologis maupun fisiologis. Secara psikologis biasanya berkaitan dengan tingkat emosional, kecemasan, stres bahkan depresi yang mana stres yang dirasakan (Mulyani et al., 2022).

### 3. Siklus Menstruasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata panjang siklus menstruasi pada 44 siswi yaitu mengalami oligomenorea >35 hari (80,0%), saat menstruasi umumnya wanita akan mengalami pendarahan dari vagina kira-kira 2-7 hari dengan volume darah rata-rata sekitar 40 mililiter. Siklus menstruasi yang panjang bisa disebabkan oleh aktivitas yang berlebihan juga dapat memicu terjadinya gangguan kelenjar hipotalamus, yang juga akan mempengaruhi hormon menstruasi, sehingga dapat terjadi gangguan menstruasi dan ketidakaturan siklus (Dewi, 2019). Selain itu siklus juga dipengaruhi oleh kondisi psikis perempuan sehingga bisa maju dan mundur (Prawirohardjo, 2014).

Pada siklus menstruasi bisa terjadi secara teratur atau tidak teratur setiap bulannya, bisa siklus haidnya lama dan ada yang siklus haidnya cepat (Rasdiana & Mariana, 2018). Siklus menstruasi yang normal pada perempuan yakni ketika mempunyai jarak siklus menstruasinya relatif sama setiap bulannya yaitu siklusnya 28 hari, apabila tidak maka perbedaan waktu siklusnya tidak beda jauh yaitu kisaran dari 20 sampai 35 jumlah hari yaitu dijumlahkan dari hari pertama menstruasi sampai bulan seterusnya (Sabila et al., 2023).

Rentang usia pada siswi berkisaran dari umur 14 hingga 15 tahun, ditahap ini klasifikasi dari masa remaja awal dalam kegiatan tumbuh kembang siswi ini yaitu penyesuaian situasi kehidupan. Pada usia tersebut siswi masih banyak mengalami siklus menstruasi yang kadang tidak teratur dikarenakan hormon dalam usia mereka belum stabil. Jawaban kuesioner yang diperoleh bahwa siswi mengalami siklus kadang memanjang dan kadang siklus kecepatan (Sabila et al., 2023).

Ketidakteraturan menstruasi tersebut bisa menyebabkan kualitas hidup remaja putri memerlukan penanganan yang lebih serius agar tidak mengganggu aktivitas sehari-hari yang dilakukan. Pendapat peneliti ketidakaturan siklus menstruasi yang dialami siswi dapat

disebabkan oleh beberapa faktor misalnya kelolaan stress, aktivitas fisik yang dilakukan oleh mereka, usia menarche ataupun gangguan reproduksi lainnya. Siklus menstruasi terdapat gangguan saat durasi menstruasi berubah, mulai dari sering pengeluaran darah menstruasi yang berlebihan atau tidak haid sama sekali (Baadiyah et al., 2021).

Banyak faktor lain yang berpengaruh pada lama menstruasi remaja putri, salah satunya adalah faktor hormonal serta interaksi sosial dan lingkungan (Kusmiran, 2012). Kegiatan remaja putri yang sangat padat bisa memicu munculnya stres pada remaja putri sehingga berpengaruh terhadap sistem hormonal tubuh. Stres akan menyebabkan perubahan sistemik tubuh, khususnya sistem saraf dalam hipotalamus. Stres menyebabkan peningkatan kadar hormon *Corticotropin Releasing Hormone* (CRH) dan *Glucocorticoid* sehingga menghambat sekresi *Gonadotropin Releasing Hormone* (GnRH) oleh hipotalamus sehingga menyebabkan pemanjangan atau pemendekan siklus menstruasi (Fitrientyas et al., 2017). Selain itu siklus menstruasi ini sangat bervariasi, tidak hanya antar wanita dalam setiap individunya, bahkan sekalipun kembar identik memiliki kemungkinan siklusnya berbeda (Mulyani et al., 2022).

#### 4. Gambaran Perilaku *Vulva Hygiene*

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di SMP Negeri 4 Gamping menunjukkan bahwa sejumlah 28 siswi (50,9%) memiliki perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi dengan kategori baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Parwati et al., 2022) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja (51,0%) dengan perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi dalam kategori baik. *Vulva Hygiene* merupakan kebersihan organ luar kewanitaan, *vulva hygiene* penting untuk dilakukan setiap wanita untuk mencegah terjadinya infeksi dan penyakit. *Vulva hygiene* sangat berperan penting dalam menentukan status kesehatan terutama dalam mencegah infeksi pada organ reproduksi (Juwitasari et al., 2020).



Perilaku *vulva hygiene* sangat ditekankan pada remaja yang sedang menstruasi, karena perilaku *hygiene* yang buruk menyebabkan vaginosis bakteri tumbuh subur yang dapat menyebabkan rasa gatal, iritasi, dan berpotensi terjadi infeksi pada daerah di sekitar vulva (Hubaedah, 2019). *Vulva Hygiene* bukan hanya dilakukan untuk sehari-hari saja tetapi saat menstruasi merupakan hal utama untuk menjaga kesehatan organ reproduksi. Menurut penelitian (Pandelaki et al., 2020) perilaku seseorang terutama pada remaja mengenai kebersihan tubuh bisa dipengaruhi karena remaja ada yang belum mengetahui bagaimana perilaku *vulva hygiene* secara benar dan tidak mengetahui dampak negatif dari perilaku *hygiene* yang salah, serta menganggap perilaku *vulva hygiene* itu hal yang biasa.

Hal ini diketahui dari analisis kuesioner bahwa *vulva hygiene* saat menstruasi didapatkan baik karena mereka sudah memahami bagaimana cara menjaga kebersihan seperti membersihkan vagina dengan menggunakan air mengalir dan mengganti pembalut jika darah menstruasi sudah penuh atau tidak lebih dari enam jam dalam sehari yaitu sesuai dengan teori (Kusmiran, 2012), bahwa *vulva hygiene* dapat diketahui dari perilaku individu dalam mempraktikkan cara menjaga kebersihan area vaginanya.

##### 5. Gambaran Kejadian *Pruritus Vulva*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 55 responden, didapatkan sebagian besar mengalami kejadian *pruritus vulva* sedang yaitu sejumlah 28 siswi (50,9%). Kategori *pruritus* dalam penelitian ini terdiri dari *pruritus* tidak ada, ringan, sedang, dan berat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Cahyani et al., 2022) menunjukkan bahwa 75,6% remaja putri ditemukan *pruritus vulva* dengan kategori sedang. Perilaku yang sangat perlu diingatkan untuk para remaja yang sedang menstruasi adalah dengan menjaga *hygiene* area vagina. Daerah genetalia yang lembab akan mengakibatkan tumbuhnya jamur dan bakteri yang dapat menyebabkan *pruritus vulva*.

Kejadian *pruritus vulva* pada remaja putri dalam penelitian ini ditandai dengan adanya rasa gatal pada daerah kemaluan yang dapat mempengaruhi aktivitas remaja dan kehidupan social. Rasa gatal yang dibiarkan terus menerus akan menyebabkan keputihan. Keputihan ini muncul akibat dari kurang menjaga kebersihan vagina. Jika tidak diobati dengan benar, *pruritus vulva* bisa menyebabkan terjadinya infeksi seperti vaginosis bakteri, dan jamur ini memperburuk keadaan (Sulaikha et al., 2018). Hal ini tentu akan membuat adanya jamur *Candida albican* yang berada di daerah genetalia tumbuh subur dan menyebabkan rasa gatal dan infeksi pada daerah tersebut, sehingga hal inilah yang akan menyebabkan adanya kejadian *pruritus vulva* (Juwitasari et al., 2020).

Sementara kebersihan vagina ini sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya *pruritus vulva*. Kemungkinan adanya *pruritus vulva* disebabkan oleh adanya faktor kebiasaan tidak melakukan *vulva hygiene* secara menyeluruh dan benar. Selain itu terdapat faktor dominan yang mewarnai perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan organ reproduksi, karena seseorang akan cenderung menyesuaikan dan mengikuti perilaku *hygiene* organ reproduksi sesuai dengan kebiasaan yang ada di lingkungan (Lestariningsih et al., 2015). Jadi, pada saat menstruasi perilaku *vulva hygiene* harus benar-benar dijaga dan diperhatikan. Hal ini disebutkan juga oleh penelitian (Sulaikha et al., 2018) yang menyatakan bahwa salah satu manfaat dari menjaga vagina yaitu memberikan rasa nyaman dan agar terhindar dari gangguan kesehatan seperti gatal-gatal di daerah vagina.

#### 6. Hubungan perilaku *Vulva Hygiene* terhadap kejadian *Pruritus Vulva* Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 4 Gamping

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 55 responden, didapatkan sebagian besar 28 siswi (50,9%) dengan *vulva hygiene* kategori baik mengalami kejadian *pruritus vulva* kategori sedang sebanyak 17 siswi (30,9%) dan sebagian juga mengalami kejadian

*pruritus vulva* ringan 10 siswi (18,2). Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Kendall-Tau* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,013 <0,05 dan nilai koefisien korelasi *r* -0,251 artinya bahwa terdapat hubungan perilaku *vulva hygiene* terhadap kejadian *pruritus vulva* saat menstruasi pada remaja putri di SMP Negeri 4 Gamping dengan keeratan hubungan berada dalam kategori rendah karena nilai koefisien korelasi berada dalam rentang 0,20-0,399. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pandelaki et al., 2020) menunjukkan bahwa remaja putri perilaku *hygiene* kategori baik, didapatkan sebagian besar mengalami *pruritus vulva* dalam kategori sedang sebanyak 65 siswi (66,3%). Hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* 0.000, yaitu menunjukkan hubungan yang signifikan antara perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *pruritus vulva*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hubedah, (2019) juga mengatakan bahwa *vulva hygiene* yang baik tidak menutup kemungkinan akan menyebabkan *pruritus vulva*.

Pada penelitian ini sebanyak 23 siswi (41,8%) pertama kali mengalami menstruasi pada usia 12 tahun, menunjukkan bahwa pengalaman menstruasi yang cukup lama tentu pengetahuan remaja putri cenderung sudah memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi seperti halnya memiliki perilaku *vulva hygiene* yang baik (Puspadila et al., 2020).

Organ Reproduksi merupakan salah satu bagian tubuh yang sensitif dan membutuhkan perawatan khusus. Perilaku dan perawatan yang baik merupakan bagian penting dalam menjaga kesehatan reproduksi, dampak yang dapat mempengaruhi organ reproduksi jika tidak merawatnya dengan baik yaitu akan mengalami iritasi, infeksi, dan memicu keputihan keputihan sehingga akan membuat vagina akan menjadi gatal yang akhirnya mengalami *pruritus vulva* (Juwitasari et al., 2020). Remaja sering kali ditemukan banyak yang belum mengetahui masalah *vulva hygiene* secara benar dan remaja

menganggap perilaku *vulva hygiene* ini adalah hal yang biasa serta belum mengetahui dampak negatif dari perilaku *vulva hygiene* yang tidak baik.

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung bahwa interaksi tersebut amat kompleks sehingga kadang-kadang individu tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu, seperti halnya perilaku *vulva hygiene* (Rosyid & Mukhoirotin, 2017). Perilaku *vulva hygiene* yang memengaruhi *pruritus vulva* adalah pemakaian sabun untuk membersihkan organ genitalia, pemakaian produk kesehatan wanita seperti pembersih daerah kewanitaan, pemakaian celana dalam yang ketat dan berbahan nylons, kondisi genitalia yang sering lembab dan tidak bersih akan berdampak pada kejadian *pruritus vulva* (Kusmiran, 2012).

Sebanyak 49% responden menjawab kadang-kadang membersihkan vagina dengan cara dari arah belakang ke depan. Menurut Hubaedah (2019) hal ini tidak dianjurkan dalam membersihkan daerah genitalia karena membersihkan daerah genitalia harusnya dari arah depan ke belakang supaya bisa menghindari bakteri dari bagian anus masuk ke dalam vagina. Ini sesuai dengan teori (Sinaga et al., 2017) yang mengatakan membersihkan vagina harus dari depan ke belakang guna mencegah bakteri yang berasal dari anus masuk genitalia yang akan menyebabkan terjadinya *pruritus vulva*.

Pada kenyataannya, penelitian ini menunjukkan bahwa remaja putri dengan *vulva hygiene* baik mengalami kejadian *pruritus vulva* dalam kategori ringan sebanyak 10 siswi (18,2%). Hal ini juga dapat dilihat responden menjawab selalu membersihkan vagina dengan air bersih mengalir akan tetapi selalu dan sering menggunakan sabun kewanitaan saat membersihkan vagina. Hal ini menurut panduan Royal College of Obstetricians and Gynecologist (RCOG) cara membersihkan vulva yaitu menghindari pemakaian antiseptik di area vulva (Raef &

Elmariah, 2021). Hal ini sesuai dengan teori (Sinaga et al., 2017) bahwa saat membersihkan vagina tidak dianjurkan untuk menggunakan sabun, terutama sabun yang mengandung pewangi karena dapat merusak pH alami vagina. Sabun tersebut akan merangsang bakteri menjadi berkembang biak yang menyebabkan infeksi.

Hasil penelitian ini juga dapat dilihat dari jawaban kuesioner yang dijawab oleh responden yang mengatakan selalu membersihkan bekas keringat di sekitar vagina dengan air bersih mengalir akan tetapi hanya kadang-kadang mengganti pembalut setelah BAK dan BAB. Mengganti pembalut setelah BAK dan BAB penting dilakukan karena untuk mencegah terjadinya lembab pada sekitar vagina. Jika vagina lembab dapat memicu bakteri tumbuh kembang dan memicu terjadinya rasa tidak nyaman yaitu gatal (Kusmiran, 2012). Jadi, meskipun salah satu aspek perilaku *vulva hygiene* di daerah genitalia dilakukan tetapi aspek yang lain jarang atau tidak dilakukan, tetap akan memicu munculnya *pruritus vulva* (Pandelaki et al., 2020).

Oleh sebab itu, perilaku *vulva hygiene* sangat ditekankan pada remaja yang sedang menstruasi, karena perilaku *hygiene* yang buruk dapat menyebabkan rasa gatal, iritasi, dan berpotensi terjadi infeksi pada daerah di sekitar vulva sehingga memicu terjadinya *pruritus vulva* (Hubaedah, 2019).

### **C. Keterbatasan Penelitian**

#### **1. Kesulitan**

Waktu penelitian yang diberikan terbatas, penelitian dilakukan saat puasa sehingga proses penelitian sedikit terhambat dikarenakan siswi hanya diberikan waktu pada saat istirahat sehingga pada saat pengisian kuesioner siswi terkesan terburu-buru karena mereka ada jam belajar yang tidak bisa ditinggalkan untuk persiapan ujian kelas IX.

## 2. Kelemahan

- a. Ketika proses penelitian berlangsung masih terdapat beberapa yang kesulitan memahami kalimat dalam pertanyaan kuesioner sehingga mempengaruhi jawaban yang diberikan siswi.
- b. Penelitian ini hanya meneliti satu faktor saja yaitu perilaku *vulva hygiene*. Belum adanya pengontrolan terhadap faktor lain seperti mengkaji IMT dan riwayat alergi kulit pada setiap siswi.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA